

**KONSTRUKSI SOSIAL DALAM BUDAYA TARIAN *TANDHA'*
DI BANUAJU BARAT BATANG-BATANG SUMENEP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S. Sos)**

Oleh:

**Umar Faruqi
NIM 10540032**

PEMBIMBING:

**Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
19691017 200212 1 002**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1789/UN.02/DU/PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL DALAM BUDAYA TARIAN
TANDHA' DI BANUAJU BARAT BATANG-BATANG
SUMENEP

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Umar Faruqi
Nomor Induk Mahasiswa : 10540032
Telah diujikan Pada : Kamis, 15 Juni 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

penguji III

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 23 Agustus 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Munawar Ahmad S.S M. Si**
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Umar Faruqi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

AssalamuAlaikum. Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Umar Faruqi
NIM : 10540032
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial dalam Budaya Tarian *Tandha'* di Desa Banuaju Barat, Kec. Batang-Batang, Kab. Sumenep, Madura.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 5 Juni 2017
Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si.
NIP: 19691017 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Umar Faruqi

NIM : 10540032

Semester : XIV (empat belas)

Program studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

No Telp/Hp : 083127700833

Alamat : Jl.Bimokurdo No.14 Sapen Yogyakarta

Judul Skripsi : KONSTRUKSI SOSIAL DALAM BUDAYA TARIAN
TANDHA' DI BANUAJU BARAT BATANG-BATANG
SUMENEP

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi selama dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqsyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Bila terbukti bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Yogyakarta, 09 Juni 2017

Yang Bertanda Tangan



UMAR FARUQI
NIM: 10540032

HALAMAN MOTTO

وَأَقْسَطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۖ

“Berlakubijaksanalah (adil), Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlakubijak”¹



¹QS. al Hujurat (49): 9

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua, H. Arif dan Hj. Sundiyah.

Istriku, Nufi Ainun Nadhiroh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah mencurahkan nikmat-Nya yang tak terhingga, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat serta pengikut-pengikutnya sampai di *yaumul qiyamah*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Adib Shofia, S.S, M.Hum, selaku Ketua Prodi dan bapak Dr. Masroer S.Ag, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad S.S M.Si, selaku Pembimbing Akademik, sekaligus pembimbing skripsi ,yang dengan kesabarannya membimbing penulis dan selalu memberikan motivasi.
4. Segenap guru dari mulai TK hingga MA. Raudlah-Najiyah yang telah membagikan ilmunya kepada penulis. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik lagi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak kenal lelah untuk selalu memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada seluruh anak didiknya.

6. Segenap karyawan Tata Usaha Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Ibu Sulami yang sigap memberikan pelayanan yang baik, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.
7. Staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas keramahan dan keseriusannya dalam melayani dan menghormati para pengunjung. Dan terima kasih pula kepada perpustakaan daerah Yogyakarta serta untuk perpustakaan-perpustakaan pribadi teman-teman yang telah bersedia berbagi ilmu.
8. Orangtua penulis (H. Arif dan Hj. Sundiyah), terima kasih atas doa, harapan, nasehat dan semua yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Tak lupa pula, Bapak Santoso dan Bu Umi Alfiyah, *Mak Satun*, Pak Mus, Pak An, *Mak Ruhah*, *Mak Ram*, *Num Ramli*, *Bik Zizah*, *Num Jugil*, mbak Yuli, *Num Ahmad*, *Bik Tris*, Pak Kholis dan Bu kholis, terima kasih atas bantuan finansial, doa dan nasehatnya selama penulis menemba ilmu. Serta saudara-saudaraku yang baik hati, yang selalu memarahi penulis bila melakukan kesalahan dan juga pandai menghibur penulis: Kak Adhim, *Buk Mus*, *Yu Khotim* dan Kak Badri, *Yu An*, terima kasih atas semuanya. Teman-teman ngopi: Pakcuk Imron, Pakcuk Latif, Ubed, Yudi, Mawaidi, Iqbal, Fajar, Siam, Doni, Nailur, Rofiq dan teman-teman yang datang dan pergi, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih atas waktunya.
9. Tema-teman Prodi Sosiologi Agama angkatan 2010, tanpa terkecuali, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
10. Untuk istriku, Nufi Ainun Nadhiroh, nikmat terbesar dalam hidup, pelengkap jiwa dan ragaku. Apapun yang tampaknya hasil dariku sebenarnya milikmu. Kebahagiaan seperti mata air yang mengalir dari berbagai penjuru saat kita bersama. Terima kasih atas doanya.

11. Segenap pihak yang telah membantu penyusun mulai dari pembuatan proposal, penelitian, sampai penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu. Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala yang dilipatgandakan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 29 Mei 2017

Umar Faruqi

NIM. 10540032



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BANUAJU BARAT

KABUPATEN SUMENEP

A. Letak dan Akseibilitas Wilayah Kabupaten Sumenep

1. Letak Geografis	22
2. Demografis	24
B. Kondisi Sosial Keagamaan	29
C. Problematika Masyarakat Nelayan.....	38
BAB III: <i>TANDHA'</i>: TARIAN EROTIS MADURA	
i. Kesenian di Sumenep	43
ii. Tradisi Tarian <i>Tandha'</i> di Banuaju Barat	52
BAB IV: KONSTRUKSI SOSIAL DALAM BUDAYA TARIAN <i>TANDHA'</i>	
DI BANUAJU BARAT BATANG-BATANG SUMENEP	
A. Konstruksi Masyarakat tentang tarian <i>Tandha'</i> di Banuaju Barat.....	60
B. Posisi Perempuan Dalam Tarian <i>Tandha'</i>	63
C. Variasi Pementasan <i>Tandha'</i>	69
D. Mitos Tarian <i>Tandha'</i> di Banuaju Barat.....	72
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA 75

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I Pedoman Interview
2. Lampiran II Sumber Informan
3. Lampiran III Foto-foto
4. Lampiran IV Surat-surat Penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Madura merupakan wilayah di Jawa Timur yang kental akan adat istiadat dan dikenal sebagai masyarakat yang agamis dengan adanya banyak pesantren. Selain itu, Madura sangat kental budaya patriarki yang menempatkan hampir semua kontrol berada di tangan laki-laki. Tetapi meskipun begitu, dengan karakteristik masyarakat Madura yang agamis dan patriarkis bisa melahirkan sebuah budaya yang masih eksis sampai saat ini yaitu *tandha*'.

Tandha' merupakan sebuah pagelaran tari yang disertai dengan musik gamelan yang melibatkan beberapa penari perempuan. Dalam pagelaran ini biasanya dimaksudkan untuk menghibur penonton yang notabene laki-laki, bahkan mereka ikut bergoyang bersama di panggung bersama penari *tandha*'. Setidaknya ada dua hal yang penting untuk digarisbawahi mengenai budaya *tandha*' sebagai fenomena sosial. Di satu sisi, *tandha*' bisa dilihat sebagai media kaum perempuan dalam menjungkirbalikkan kekuasaan laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam pagelaran *tandha*', perempuan penari mempunyai kuasa untuk memilih siapa saja yang berhak menari bersamanya di panggung. Bahkan lebih jauh lagi, dalam kehidupan sosial bisa jadi ada kekuasaan terselubung yang ingin diraih perempuan melalui profesinya sebagai *tandha*' yang hampir mapan secara ekonomi bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Efek dari permasalahan ini, seorang *tandha*' biasanya memperoleh penghargaan dari masyarakat karena bisa mandiri secara ekonomi. Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan tradisi masyarakat madura yang patriarki. Selain itu, di tengah masyarakat yang agamis, *tandha*' tetap menjadi budaya yang eksis sampai saat ini.

Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna mengetahui secara langsung kondisi masyarakat desa Banuaju Barat. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, dilakukan dengan mengamati objek yang diteliti, yaitu masyarakat desa Banuaju Barat. Selain itu juga dengan metode wawancara guna mendapatkan pernyataan-pernyataan langsung dari informan mengenai tradisi budaya *tandha*', kemudian dengan dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data-data otentik yang berkaitan dengan tradisi budaya *tandha*'.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya *tandha*' bisa berarti dua hal. Yang pertama yaitu jika ditinjau dari pagelarannya, *tandha*' bisa dilihat sebagai budaya yang menempatkan perempuan sebagai obyek yang dinikmati oleh kaum laki-laki. Yang kedua, *tandha*' bisa dilihat sebagai sarana perempuan yang dikemas dalam sebuah budaya dalam rangka melakukan pemberontakan secara terselubung terhadap budaya patriarki yang ada. Hal ini bisa dilihat dari efek sosial yang terjadi setelah seorang perempuan menjadi seorang *tandha*' yang mempengaruhi strata sosialnya.

Kata kunci: *tandha*', Madura, patriarki, budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini pembicaraan mengenai perempuan dan permasalahannya terasa makin marak di masyarakat. Pembicaraan itu bukan saja melibatkan para tokoh pemimpin atau pakar ilmu, tetapi juga banyak melibatkan tokoh organisasi, tokoh agama, tokoh pendidikan, seniman, atau para praktisi lainnya. Perjuangan untuk menyuarkan dan menempatkan hak dan kewajiban, status dan peran kaum perempuan sejajar dengan kaum laki-laki sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan, merupakan fokus permasalahan yang dibicarakan oleh para pemimpin atau para ahli tersebut, terutama dari kaum perempuan.

Tampak gencar dan kerasnya perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh kesejajaran dengan laki-laki, dilatarbelakangi oleh sinyalemen “merajalelanya” budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Ada semacam perlakuan diskriminatif terhadap perempuan oleh laki-laki dalam mengakses berbagai hak dan kewajiban atau status dan peran baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dunia pendidikan ataupun dalam berkesenian.

Di kalangan masyarakat, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak

masuknya peran perempuan ke berbagai sektor publik (pendidikan, ekonomi, industri dan lain-lain). Namun, kenyataan yang ada masih memperlihatkan bahwa di antara mereka banyak yang hanya terlibat pada bidang-bidang yang merupakan kepanjangan dari peran gender tradisional.

Selaras dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut selanjutnya Edward Torndike (1914) berpendapat bahwa walaupun anak laki-laki dan perempuan diberikan lingkungan yang sama, pada akhirnya tetap akan menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas diantara keduanya. Dari beberapa pendapat tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis seperti misalnya fisik dan otot pria yang rata-rata lebih besar dari pada wanita serta adanya perbedaan hormon pada laki-laki dan perempuan diyakini mempengaruhi perbedaan tingkah laku atau peran di antara keduanya.¹

Pandangan kaum dan bangsa-bangsa dahulu tentang para perempuan dan bagaimana cara-cara dan sikap-sikap mereka. Contohnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.” (QS. Nahl: 58).²

Perempuan juga menjadi pihak yang disubordinatkan dengan munculnya kepemilikan pribadi, sehingga nasib perempuan selama berabad-abad selalu

¹Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*. (Bandung: Mizan Pustaka, 1999). Hlm. 97

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , Semarang: Toha Putera, 1989;

dikaitkan dengan kepemilikan pribadi.³ Perempuan hanya menjadi sebatas barang yang dimiliki dan bahkan diwariskan. Kondisi ini juga dikuatkan dengan tradisi yang berkembang sangat lama bahkan sampai pada masa sekarang, termasuk di pulau Madura.

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di Timur Laut Jawa yang masih kuat memegang tradisi budayanya. Dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan, masyarakat Madurasecara umum meletakkan kepemimpinan berada di tangan laki-laki melalui tata kekerabatan, politik atau budaya yang seluruhnya berputar pada topik penguasaan dan kepemilikan laki-laki atas perempuan.⁴ Perempuan diatur sedemikian rupa dalam norma sosial yang berlaku. Dalam banyak hal perempuan dibatasi karena segala otoritas berpusat pada laki-laki.

Salah satu tradisi yang ada di Madura misalnya *carok*, motif paling kuat yang melatarbelakangi terjadinya *carok* adalah gangguan terhadap istri atau kecemburuan terhadap istri.⁵ Hal ini disebabkan dalam budaya Madura, laki-laki dianggap memang sudah seharusnya mempertahankan martabatnya sebagai suami, bahkan nyawa pun menjadi taruhannya.

Secara umum laki-laki Madura masih bisa kompromi selama masalah yang dihadapi bukan masalah perempuan. Orang Madura memiliki dua kosa kata

³ Simone De Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), hlm. 120.

⁴*Tandha*: Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*. (Depok: KP Desantara, 2007), hlm. 12.

⁵A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. 95.

yang merujuk pada rasa malu: *todhus* dan *malo*⁶. Dalam pribahasa Madura, *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik mati daripada harus menanggung perasaan malu).⁷ Dalam hal ini, mempertahankan martabat bagi laki-laki Madura adalah sebuah keharusan yang tak bisa ditawar bila istrinya diganggu orang lain.

Dalam kebudayaan Madura tergambar bagaimana laki-laki memegang otoritas penuh hampir terhadap segala hal, terutama terhadap keluarganya. Di sinilah penulis mengamati budaya patriarki masih mengakar kuat terutama karena dilindungi oleh adat istiadat yang berlaku. Budaya memberikan kekuasaan penuh terhadap laki-laki dan pembatasan-pembatasan terhadap perempuan.

Ruang gerak perempuan Madura bisa dikatakan sangat sempit karena setiap tindakan perempuan, terutama istri harus berdasarkan persetujuan dari laki-laki atau suami. Bahkan ketika ada seorang tamu laki-laki berkunjung, dan kebetulan tuan rumah (laki-laki) sedang tidak di rumah, dan kebetulan hanya ada istrinya, maka tamu yang datang tersebut hanya boleh disambut dari balik ruangan. Contoh ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak mempunyai hak secara penuh atas dirinya sendiri dan dalam banyak hal harus berusaha menjaga martabat suaminya.

Menarik untuk dikaji, bahwa Madura dengan budaya yang sedemikian rupa dan adanya otoritas laki-laki atas perempuan, melahirkan sebuah budaya

⁶*Tandha'*: Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*, hlm. 15.

⁷ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 180.

bernama *tandha*'. *Tandha*' adalah salah satu dari banyak budaya yang ada di Madura. Masyarakat Madura menggunakan istilah *tandha*' untuk mengacu pada dua hal: jenis kesenian dan penari perempuan. Pada awalnya istilah *tandha*' dilekatkan kepada penari perempuan, tetapi karena penari menjadi unsur dominan dalam pertunjukan, maka kesenian pun akhirnya disebut dengan nama *tandha*'. Dalam pengertian jenis kesenian, *tandha*' bisa disamakan dengan tayub atau karawitan.⁸

Tandha' adalah salah satu bentuk tari dan nyanyi yang diiringi oleh gamelan. Budaya *tandha*' merupakan budaya yang bertentangan dengan budaya patriarki Madura, namun gelar *tandha*' tetap menjadi adat yang dipertahankan sampai sekarang. Perempuan dalam *tandha*' memegang kendali dan menentukan laki-laki mana yang bisa menari dengannya di atas panggung. Hal ini tentu sangat berlawanan dengan budaya Madura yang hampir tidak memberikan tempat bagi perempuan untuk bersuara. Sekilas terlihat *Tandha*' merupakan sejarah perlawanan perempuan Madura atas budaya yang membelenggunya.

Kebanyakan perempuan yang menjadi *tandha*' adalah kaum yang tidak terdidik. Mereka menghibur banyak laki-laki dengan suara dan goyongannya. Menari dengan siapa saja yang meminatinya, menuntut bayaran dan terserah mau ditaruh di bagian mana di tubuhnya.⁹ Seorang *tandha*' akan terus bergoyang dan menari seperti tanpa rasa lelah, tanpa rasa malu kepada orang yang menontonnya.

⁸*Tandha*': Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*, hlm. 28.

⁹*Tandha*': Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*, hlm. 06.

Dalam sistem kapitalisme yang berlaku saat ini tubuh perempuan dianggap hanyalah semacam produk yang nilainya sama dengan produk lainnya.¹⁰ Maka dalam *tandha'* selain mengandalkan suara, tubuh seorang *tandha'* memegang peran yang sangat penting untuk menyihir mata setiap laki-laki agar tertarik bergoyang dengannya.

Demikianlah, di tangan seorang *tandha'* sebuah kekuasaan laki-laki dijungkir balikkan sedemikian rupa. Perlawanan perempuan dalam bentuk *tandha'* pada mulanya merupakan sekedar hiburan untuk meramaikan suasana ketika ada acara pernikahan atau acara lainnya, namun pada akhirnya menjadi semacam profesi. Dalam istilah Madura, *tandha'* dulu *atolong*, sedangkan *tandha'* sekarang *alako'*.¹¹ Tidak hanya berhenti disitu, *tandha'* telah menjadi adat yang berlaku di Madura, sehingga meskipun sejarah *tandha'* merupakan sejarah perlawanan perempuan Madura atas kekuasaan laki-laki, namun karena *tandha'* telah menjadi budaya, maka perlawanan itu bersifat halus dan hampir tidak disadari sebagai bentuk perlawanan perempuan atas laki-laki.¹² Sedangkan kabupaten sumenep yang penduduknya mayoritas beragama islam. Dan *tandha'* bila dilihat dari kaca mata islam sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Dari persoalan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan merasa penting untuk mengkaji budaya *tandha'* yang berlaku di Madura secara

¹⁰ Sindhunata, "Ganasnya Kapitalisme atas Tubuh." Majalah *Basis*, Nomor 09-10, Tahun Ke-61, 2012, hlm 2.

¹¹ *Tandha'*: Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*, hlm. 62.

¹² *Tandha'*: Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura, dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural*, hlm. 8.

mendalam. Hal ini dikarenakan adanya dua budaya di Madura yang berlawanan yang berjalan secara selaras. Di satu sisi, Madura sangat kental dengan budaya patriarki yang meletakkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan juga masyarakat madura terbilang religius dengan adanya banyak pesantren, tetapi di sisi lain, budaya *tandha* masih tetap eksis sampai sekarang bahkan menjadi suatu budaya yang menjadi ciri khas Madura.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial budaya dalam tarian *tandha* di Banuaju Barat Batang-batang Sumenep?
2. Apa makna yang terkandung dalam tarian *tandha* di Banuaju Barat Batang-batang Sumenep bagi masyarakat? Dan apakaitannya dengan jurusan Sosiologi Agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mengetahui konstruksi sosial budaya dalam tarian *tandha* di Banuaju Barat Batang-batang Sumenep.

- b. Mengetahui makna yang terkandung dalam tarian *tandha'* di Banuaju Barat Batang-batang Sumenep bagi masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana *tandha'* bisa tetap bertahan di tengah masyarakat yang religiusitasnya tinggi dan bagaimana masyarakat memandang perempuan *tandha'*. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan menambah ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan kajian sosiologi agama berkaitan dengan konstruksi sosial kebudayaan khususnya budaya tarian *tandha'* di Madura, serta dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti yang memiliki keterkaitan tema.
- b. Memberikan wawasan mengenai makna yang terkandung dalam tarian *tandha'* di Banuaju Barat Batang-batang Sumenep Madura.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penelitian yang berkaitan dengan budaya *tandha'* sangat sulit peneliti temukan. Terutama buku yang khusus mengenai *tandha'*. Namun demikian karya pendukung yang peneliti dapatkan baik berupa buku atau beberapa skripsi mengenai perempuan dan budaya madura, di antaranya buku yang berjudul *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan* yang ditulis oleh Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. Buku ini menjelaskan tentang pentingnya kesadaran kaum perempuan akan berbagai

ketimpangan akibat dominasi ideologi patriarki dalam masyarakat serta berusaha mencari strategi untuk mengubah ketimpangan dalam masyarakat.

Buku lain yang berhubungan dengan tema adalah buku yang berjudul *Teorisasi Patriarki* yang ditulis oleh Sylvia Walby. Buku ini secara spesifik menjelaskan tentang tinjauan mengenai perdebatan teoritis mengenai ketidaksetaraan gender dengan berbagai pendekatan yang diterapkan pada beragam fenomena dari pekerjaan dengan upah, pekerjaan rumah tangga dan negara, hingga budaya, seksualitas dan kekerasan.

Karya pendukung yang peneliti juga dapatkan adalah beberapa skripsi mengenai perempuan dan budaya madura, di antaranya skripsi yang ditulis oleh Miftahol Birri dengan judul *Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Poteran Sumenep, Madura)*. Skripsi ini menjelaskan tentang perempuan dan perkawinan dalam adat Madura. Yang mana posisi perempuan dalam rumah tangga dijadikan sebagai objek penindasan laki-laki yang harus tunduk dan patuh kepada suami dalam segala hal.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Arfanda dan Sakaria dengan judul *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap waria dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan, dan sikap terhadap waria menurut kecenderungan perilaku dan harapan-harapan masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan studi wacana yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai sikap masyarakat terhadap waria. Hasil analisis

menunjukkan bahwa dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Dan yang lebih ekstrim adalah bahwa masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan dari seorang waria tersebut. Hal yang demikian itulah yang kemudian mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai waria yang lebih cenderung memberi label negatif terhadap kaum waria.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprizal Wahyu Darmawan dengan judul *Konstruksi Sosial Pekerja Pirel Karaoke: (Studi Deskriptif Tentang Arti Pirel Pada Para Pekerja Pirel Yang Aktif Berstatus Pelajar)*. Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang menekankan pada unsur konstruksi sosial Peter L Berger. Metode prosedur penelitian ini adalah deskriptif, dengan analisis kualitatif. Penentuan informan menggunakan cara purposive dengan 5 informan, dan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam (indepth interview). Dari hasil penelitian ini, didapatkan sebuah realitas tentang fenomena pirel pelajar yang terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahap awal seorang pelajar mengetahui dan memahami pekerjaan sebagai pirel, mulai dari apa itu pirel, hingga bagaimana pekerjaan pirel itu. Dari proses ini seorang pirel akan mendapatkan pengetahuan awal tentang pekerja pirel, mulai dari apa itu pekerjaan pirel, hingga bagaimana pekerjaan pirel itu. Hingga pada akhirnya dia mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal (realitas objektif) mulai bertolak dengan apa yang benar –

benar nyata dia lihat (realitas subjektif). Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger yang melihat bahwa dalam sebuah fenomena lebih menampilkan dua realitas (realitas berganda) daripada hanya satu realitas.

Selain itu skripsi yang ditulis oleh Marlina Tohir dengan judul *Praktek Khitan Perempuan: Studi Di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura*. Skripsi ini mengulas tentang khitan bagi perempuan yang terdapat di daerah Bangkalan Madura.

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Edi AH Iyubenu dengan judul *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi Dan Wanita*. Meskipun skripsi ini membahas tentang perempuan, tapi skripsi ini lebih difokuskan pada kesusastraan Indonesia. Skripsi selanjutnya yang berhubungan dengan tema terkait adalah skripsi yang ditulis oleh Rahono dengan judul *Konstruksi Sosial Tentang Pertunangan Di Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep)*. Skripsi ini menjelaskan tentang masalah sosial di wilayah Sumenep Madura khususnya tentang fenomena pertunangan di usia dini.

Selanjutnya skripsi terakhir yang ditulis Sri Ayem dengan judul *Wanita Dan Kekuasaan (Studi Tentang Pernikahan Raja-raja Mataram Islam 1586-1677 M dalam Perspektif Politik)*. Skripsi ini menjelaskan tentang kekuasaan perempuan, tetapi lebih dikhususkan pembahasannya pada sejarah pernikahan raja-raja Mataram Islam ditinjau dalam perspektif politik.

Sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan berjudul *Konstruksi sosial dalam Pagelaran Tandha' di Sumenep, Madura*. Skripsi ini lebih spesifik

mengkaji budaya *tandha*' yang menjadi media bagi kekuasaan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi yang diwujudkan dalam sebuah kesenian tari, atau *tandha*' dijadikan tempat pelecehan yang terstruktur.

Sejauh ini, belum ada skripsi yang membahas tentang perempuan yang khusus membahas tentang budaya *tandha*'.

E. Kerangka Teori

Pengertian konstruksi atas realita sosial terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi. Dimana individu menciptakan secara terusmenerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Asal usul konstruksi sosial dimulai dari adanya gagasan-gagasan dengan cara berfikir positif, dan gagasan tersebut lebih tepat setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, esensi dan sebagainya, dan ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya.¹³

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*acclaim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan

¹³ Dr. Argo Demantoro, M.Si "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman," dalam [googleweblight.com/lit_url=http://argo.staff.uns.ac.ai/2013/04/10/](http://argo.staff.uns.ac.ai/2013/04/10/) diambil pada tanggal 1. November 2015

abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita.

Pendekatan konstruksi sosial berkembang pada abad 20. Pendekatan yang kemudian berkembang pesat pada tahun 1970an ini banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault, yang kemudian disebut konstruksionisme sosial, sosio-konstruksionisme, atau non-esensialisme. Pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang gay, lesbiandan feminis. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Dengan demikian, konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas. Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai *discourse* atau diskursus, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan (power).

Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukumnya. Artinya, subyek manusia sebagai individu, juga dibentuk dan diatur oleh rejim kekuasaan. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat

mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial. Simon dan Gagnon juga menganut pendekatan non-esensialisme atau konstruksi sosial.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi suatu konsep, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga ada suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang sudah terbentuk, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai suatu realita.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi suatu makna realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses penghayatan. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif yang berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Kekuasaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma atau kekuatan fisik. Dalam pengertian yang lain, kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.¹⁴ Dalam perumusan ini pelaku bisa berupa seseorang, sekelompok orang atau suatu kolektivitas. Maka kekuasaan dapat bersumber dari kedudukan, kepercayaan atau agama, hubungan kekerabatan atau lainnya.

Begitu juga di dalam pagelaran *tandha'*, bila dinilai sebagai sebuah kuasa dari seorang perempuan *tadha'* untuk menguasai seorang atau golongan berarti melalui kharisma atau kekuatan fisiknya di atas panggung. Atau sebaliknya, ada seorang atau golongan yang memiliki kuasa dalam mengontrol pagelaran *tandha'*, atau bahkan memiliki kuasa dalam budaya *tandha'* kenapa kesenian terus berkembang sampai sekarang.

Sedangkan pengertian *tandha'* bisa diartikan mengacu pada dua hal, yaitu jenis kesenian dan penari perempuan. *Tandha'* sendiri sebetulnya lebih mengacu pada penari perempuan, tetapi karena penari menjadi unsur dominan dalam pertunjukan, maka kesenian pun disebut dengan nama *tandha'*. Sejauh berbicara *tandha'* dalam pengertian jenis kesenian, maka kesenian sama dengan

¹⁴Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1991), hlm.9.

tayub. Dalam penelitian ini istilah *tandha*' akan digunakan untuk merujuk kepada kedua arti tersebut. Perbedaan artinya akan ditentukan oleh konteks pembicaraan.

Dalam menganalisis posisi perempuan dalam budaya *tandha*', menurut Foucault, kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan tertentu seperti kepentingan ekonomi. Ketika sebagian besar ilmuwan beranggapan bahwa pola hubungan kekuasaan berasal dari pihak atas atau dominan dan dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas, maka bagi Foucault pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari pihak penguasa dan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas.

Kekuasaan juga bukan merupakan komoditas yang dapat diperoleh. Kekuasaan bagi Foucault adalah bersifat jaringan; menyebar luas kemana-mana.¹⁵ Diskursus tentang kegilaan, politik ataupun seksualitas akan terpahami selama diarahkan pada pencapaian kekuasaan. Dalam konteks ini kekuasaan dapat dipahami telah mengekang dan kadangkala malah beroperasi untuk mengontrolnya seperti misal adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan itu sendiri. Namun dibalik kekuasaan dan pengetahuan pada akhirnya akan mencapai suatu kebenaran yang tak disangka-sangka menjadi sebuah kontrol yang seakan menormalkan segala persoalan penindasan bahwa kekuasaan di sini menjadi keharusan baginya, maka dari itu kekuasaan sebagaimana yang dimaksud Foucault sudah terjalin dan menyebar secara halus ke segala bidang kehidupan.

¹⁵M Sarup, *Postrukturalisme & Posmodernisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm 112.

Sehingga klaim kebenaran itu merupakan bentuk beroperasinya kekuasaan sebagai suatu wacana yang mempengaruhi institusi-institusi sosial dan praktik-praktik sosial. Itulah kenapa dalam pandangan Foucault kekuasaan itu tidak beroperasi secara negatif melalui aparatus yang koersif, menekan, dan menindas. Pada konteks ini kekuasaan beroperasi secara positif dan produktif.¹⁶ Artinya, karena wujud kekuasaan itu tidak nampak, maka beroperasinya kekuasaan menjadi tidak disadari dan memang tidak dirasakan oleh individu sebagai praktik kekuasaan yang sebenarnya mengendalikan tubuh individu. Kekuasaan dapat diketahui dan dirasakan melalui efek-efeknya.

Jadi kekuasaan dan pengetahuan yang mengimplementasikan suatu kebenaran tidak akan terlepas dari sosio historis dimana kondisi itu dilalui secara tidak tetap, artinya kebenaran dalam bentuknya di sini tidak memiliki suatu standarisasi klaim kebenaran itu sendiri tergantung dari setiap situasi yang menjadi sebuah pengetahuan atau epistemologi dari individu, sebagaimana yang terjadi dalam teks-teks kebudayaan postmodern kebenaran tidak mempunyai titik yang pas sebagai suatu yang universal dan menyeluruh, sebab itu postmodern telah diartikan sebagai pembongkar bangunan modern yang telah dianggap ajeg lewat konsepnya dalam memandang realitas.

F. Metode penelitian

¹⁶ Abdullah Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault," Teosofi: Jurnal asawuf Dan Pemikiran Islam01 (2011): 140.

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianggap cocok dalam meneliti tradisi *tandha*' dan dipetakan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang dapat diamati¹⁷ dalam tradisi *tandha*' di daerah Dusun Toteker, Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Penelitian tersebut akan dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian.

2. Subyek penelitian

Untuk mendapatkan data berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, maka harus diketahui dan ditentukan dari mana data tersebut dapat diperoleh yaitu yang disebut subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan sumber memperoleh keterangan penelitian. Dalam hal ini adalah pelaku *tandha*', pengurus acara dan beberapa bagian masyarakat yang terlibat dalam pagelaran acara *tandha*' di daerah Dusun Toteker, Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

3. Metode pengumpulan data

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi biasanya digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dengan tehnik ini, penulis akan mengamati secara dekat gejala penelitian yakni dengan mengamati secara langsung, melibatkan diri dalam situasi yang diselidiki atau hanya mengamati saja. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pagelaran acara *tandha'* daerah Dusun Toteker, Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Selain itu, teknik observasi ini sesuai untuk melengkapi dan lebih menyempurnakan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode tanya jawab dengan menggunakan lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bahasa terpimpin. Dalam hal ini pelaksanaan wawancara, pelaku yang diwawancarai diberi kebebasan untuk memberikan jawaban namun tidak lepas dari pedoman

¹⁸ Sutrisno Hadi, *MetodologiResearch* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), hlm. 188.

¹⁹ Husaini Usman, *MetodologiPenelitianSosial* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 18.

pokok beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.²⁰ Teknik ini dipakai untuk memperoleh sumber data utama yang ditujukan kepada informan (pelaku *tandha*’, pengurus acara dan beberapa bagian masyarakat yang terlibat dalam pagelaran acara *tandha*’ di daerah Dusun Toteker, Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.)

c. Dokumentasi

Metode selanjutnya adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau pilihan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²¹ Metode dokumentasi ini merupakan metode penunjang yang digunakan untuk memperoleh data yang belum didapatkan dalam metode observasi, yaitu untuk mengetahui data yang ada hubungannya dengan *tandha*’ seperti lokasi pelaksanaan acara, waktu dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

4. Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil yang didapat dari sumber data baik berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi tersebut akan diolah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat menggunakan data yang dibutuhkan.

²⁰ Sutrisno Hadi, *MetodologiResearch*, hlm. 136.

²¹ Sutrisno Hadi, *MetodologiResearch*, hlm. 188.

5. Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan fakta sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis aspek sosial yakni proses konstruksi peran gender dalam tari *tandha'* akan digunakan teori konstruksi sosial (pembentukan realitas secara sosial), yakni sebuah teori yang berpandangan bahwa realitas sosial itu pada dasarnya bermakna gandadalam kehidupan sehari-hari, cara manusia berkomunikasi, mengambil keputusan, berpenalaran dan sebagainya dalam menelusuri tradisi *tandha'* di Dusun Toteker, Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

G. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam proposal ini dapat disistematisasikan penyajiannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Di dalamnya berisi subbab lainnya yaitu latar belakang masalah mengenai pentingnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang profil daerah sumenep yang menjadi obyek penelitian dari adanya budaya *tandha'*.

Bab ketiga, bagaimana sejarah kesenian *tandha* 'di Madura dan membahas makna kesenian Tandha' bagi masyarakat desa Banuaju Barat, Batang-Batang, Sumenep, Madura.

Bab keempat, membahas tentang posisi perempuan Madura, pengaruh perempuan dalam pagelaran *tandha* ' yang berlaku di Sumenep, Madura.

Bab kelima, berisi penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses konstruksi sosial masyarakat Desa Banuaju Barat Sumenep terhadap tarian Tandha' dipengaruhi oleh beberapa hal, terkait informasi baru yang mereka dapatkan dari sosialisasi dan berbagai media sosial, pedoman hidup yang mengacu pada sebuah hadist tertentu, selain itu juga dari pengalaman yang mereka dapatkan bersama tarian Tandha' ataupun penarinya sendiri. Masyarakat Desa Banuaju Barat Sumenep yang awalnya memiliki pengetahuan awal yang dimiliki bersama atau disebut sebagai realitas objektif, bahwa tarian Tandha' merupakan seni budaya dimana tarian Tandha' ataupun keluarganya dianggap telah melakukan kesenian yang tinggi.
2. Tandha' merupakan nama perempuan penari di madura. Sebutan Tandha' ini sederhana bahkan desa banget. Tetapi pengetahuannya teramat menyulitkan kepentingan teoritiknya. Dalam wujud paling konkritnya, istilah Tandha' ini adalah seorang perempuan desa, tidak terpelajar, pekerja malam, menari bersama siapa saja yang meminatinya, menuntut bayaran dan dan terserah mau ditaruh dibagian mana tubuhnya, bercerai sebanyak ia kawin. Tetapi Tandha' bukan sekedar itu, karena dari

tangkapan mata dan telinga menjadikan sebuah makna lain yang lebih maknawi. Tandha' ini sampai sekarang masih bertahan dalam kota sumenep. Biasanya ini digunakan dalam rangkai acara pernikahan masyarakat Sumenep. Namun tidak semuanya masyarakat Sumenep mengadakan acara Tandha' ini. Karena bayaran untuk Tandha' ini mahal, sehingga hanya orang – orang tertentu yang mengundang Tandha' untuk acara pernikahannya.

B. Saran

Tarian *Tandha'* merupakan tari tradisonal yang berasal dari Keraton Sumenep. Tarian *Tandha'* mengandung nilai-nilai yang luhur dan makna kehidupan di dalamnya. Adapun beberapa saran yang di ajukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda & Olahraga, setiap penyajian Tarian *Tandha'* dapat didokumentasikan baik pada media cetak ataupun eletronik agar bisa dijadikan aset budaya Kabupaten Sumenep dan dapat dijadikan sebagai media promosi kepada wisatawan domestik dan non domestik.
2. Kepada pencipta Tarian *Tandha'* dan seniman di Kabupaten Sumenep diharapkan adanya sanksi kepada masyarakat ataupun seniman yang menyalahi dalam pementasan Tarian *Tandha'*.
3. Kepada generasi muda masyarakat Sumenep khususnya dapat menjag kelestarian kesenian Tarian *Tandha'* dengan segala nilai-nilai yang ada di dalamnya.

C. Penutup

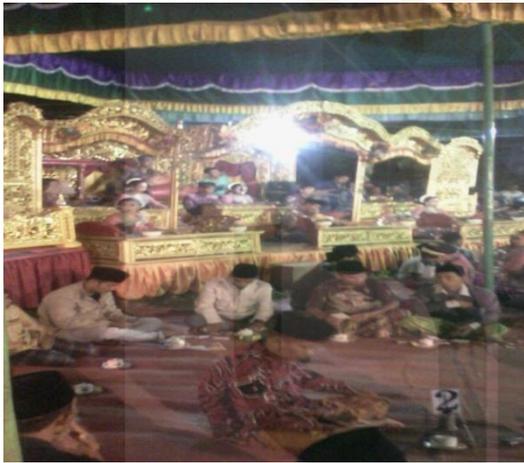
Akhirnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya, mungkin masih banyak kekurangan dan kelemahan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- De Beauvoir, Simone, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986.
- Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1996.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Herimanto. Winarno. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Sosiologi Agama*. Yogyakarta: suka Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Sosial Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV

- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sulaeman, Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Srintil: Media Perempuan Multikultural*, Depok: KP Desantara, 2007.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: KanisiusSindhunata, "Ganasnya Kapitalisme atas Tubuh." *Majalah Basis*, Nomor 09-10, Tahun Ke-61, 2012.
- Wiyata, A. Latief, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- <http://www.indoprogress.com/2015/11/09/mencari-jejak-feminisme-dalam-marx/>. Diakses pada 9 November 2015.
- www.lontarmadura.com diakses pada tanggal 10 desember 2016
- <http://www.pemerintahkabupatensumenep.go.id/>. Diakses pada 06 November 2015.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumenep - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm. Diakses pada 06 November 2015.
- Error! Hyperlink reference not valid.** 2011-12-30. Diakses pada 06 November 2015.
- Dr. Argo Demantoro, M.Si "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman," dalam <http://argo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/> diambil pada tanggal 1. November 2015
- <http://www.helenebouvier.com/> Lèbur, Helene bouvier: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura. Diakses pada 7 Agustus 2017.
- Error! Hyperlink reference not valid.** Diakses pada 5 Agustus 2017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Umar Faruqi
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 09 April 1993
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Lengkong Timur, Desa Bragung, Kec.
Guluk-guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur.
No. Hp : 08994880644
Email : *faruqieumar@gmail.com*
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 14 Sapen, Yogyakarta.
Ayah : Jatem
Ibu : Sundiyah

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Raudlah-Najiyah : 1996 s/d 1998
2. MI. Raudlah-Najiyah : 1998 s/d 2004
3. MTs. Raudlah-Najiyah : 2004 s/d 2007
4. MA. Raudlah-Najiyah : 2007 s/d 2010
5. UIN Sunan Kalijaga : 2010 s/d sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Pencak Silat Bragung (2005-2010).
2. Pengurus OSIS (2007-2009)
3. Anggota PPS Cepedi UIN Sunan Kalijaga (2010-2011)
4. Anggota Komunitas Sastra Masyarakat Bawah Pohon (2012-2014)

Pengalaman Kejuaraan : Juara 1 POPDA (2005-2006), Juara 1 POPDA (2008-2009), Juara III POPDA (2009-2010), Juara 1 Zein Cup se-Jawa (2010-2011).

